

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dan tidak dapat hidup sendiri. Dari arti sosial adalah selalu mendahulukan kepentingan bersama atau masyarakat. Setiap manusia cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lainnya. Pada umumnya orang Jepang lebih memprioritaskan bertindak sebagai sebuah kelompok daripada bertindak secara individu. Mereka selalu menjaga keharmonisan kelompok, lingkungan dan alam. Kesetiaan kelompok yang tidak terbatas dimana pun mereka berada. Hal tersebut bisa dilihat dari budaya-budaya yang telah berkembang di Jepang, salah satunya yaitu tradisi mandi di luar.

Tradisi mandi merupakan salah satu kegiatan manusia yang dilakukan secara rutin untuk membersihkan diri, selain menjaga kebersihan mandi juga bermanfaat bagi kesehatan, serta dapat mempertahankan penampilan agar tetap rapi. Dalam berbagai negara tradisi mandi juga menjadi ritual yang penting, seperti mandi Kumbh Mela di India sebagai festival keagamaan umat Hindu yang dirayakan empat kali dalam kurun waktu 12 tahun, dan mandi Thalassotherapy di Prancis sebagai terapi air laut untuk meningkatkan kebugaran dan kesehatan sedangkan di Jepang tradisi mandi juga menjadi ritual yang penting, salah satunya untuk menyucikan diri, Agama Shinto.

Kebanyakan orang menganggap waktu yang tepat untuk mandi adalah di pagi hari sebelum beraktivitas. Namun berbeda dengan Jepang, masyarakat Jepang justru melakukan kebalikan dari kebiasaan tersebut. Mereka hanya mandi satu kali sehari yang dilakukan hanya di malam hari dengan berendam di bak air panas setelah beraktifitas dan di percaya dapat menyegarkan badan, pikiran serta melepaskan ketegangan setelah beraktifitas di siang hari sedangkan di pagi hari mereka hanya mencuci muka dan menggosok gigi saja, karena malam hari mereka sudah mandi, mereka beranggapan kalau badan mereka masih bersih dan wangi saat bangun tidur.

Tidak seperti negara lain, di Jepang tradisi atau kebiasaan mandi tidak hanya dilakukan di rumah, banyak tempat pemandian umum tersebar di Jepang salah satunya onsen yang merupakan tempat pemandian air panas yang memiliki sumber air langsung dari gunung berapi.

Umumnya masyarakat Jepang menyenangi sumber air panas khususnya saat musim dingin telah tiba sehingga mereka rela untuk mencari tempat pemandian sumber air panas walau jauh hingga ke pedalaman di daerah pegunungan.

Pemandian air panas tersebut berasal dari sumber mata air yang melingkari badan gunung api membentuk pola seperti sabuk yang biasanya disebut sabuk mata air. Pada ketinggian-ketinggian tertentu terdapat jalur mata air yang berkaitan dengan sifat orohidrologinya, juga berkaitan dengan perubahan lereng yang berakibatkan oleh perubahan struktur batuan pembentuknya. Banyaknya gunung berapi di negara Jepang mengakibatkan lapisan tanah vulkanik dengan magma/lava dibawah permukaan tanah membuat air disekitarnya menjadi panas serta mengandung

belerang, lalu kemudian dialirkan melalui pipa-pipa ke kolam pemandian dan air kolam bersikulasi terus-menerus. Hal tersebut menjadikan Jepang berlimpah sumber air panas atau yang dalam bahasa Jepang di sebut *Onsen*.

Onsen yang berasal dari gunung vulkanik tercipta karena adanya gas dan hawa panas (*Geothermal*) yang ada di dalam perut bumi dengan jarak berkisar pada kedalaman 1000-1200 meter yang di setiap tingkatan kedalamannya terdapat perbedaan suhu panas yang didapat.

Onsen merupakan budaya mandi berendam di air panas khas Jepang yang sudah lama sejak abad ke tujuh.

Pemandian air panas “onsen” merupakan salah satu pengalaman yang benar-benar unik di Jepang bahkan popularitas onsen memiliki peran bagi pariwisata di Jepang. Pada akhir pekan atau liburan, masyarakat Jepang sering pergi ke onsen selain rekreasi dan relaksasi melepaskan kepenatan mereka tetapi juga sebagai sarana interaksi antar masyarakat Jepang serta dapat juga meningkatkan hubungan sosial dengan keluarga, teman, maupun rekan kerja.

Mayoritas masyarakat Jepang akan mengunjungi onsen dalam frekuensi sering. Misalnya saja para karyawan yang mengunjungi onsen dengan teman sekantor dan atasannya, atau para siswa dan mahasiswa yang beramai-ramai mengunjungi onsen. Biasanya kolega kampus atau kantor bersama-sama berendam di onsen untuk bercakap-cakap. Di onsen, mereka bisa bercakap-cakap secara bebas satu sama lain. Percakapan ini biasanya sulit terjadi di lingkungan kampus atau kantor karena adanya

“gap” (jenjang) jabatan antara atasan dan bawahan atau sensei dan gakusei (mahasiswa), tanpa melihat status, pangkat, atau jabatan sama sekali.

Masyarakat Jepang mengenal ungkapan “*hadaka no tsukiai*” atau “komunikasi telanjang” yang mengacu tidak hanya untuk mandi itu sendiri, tetapi juga ikatan personal akan meningkat ketika berendam bersama tanpa menyembunyikan apapun di onsen.

Pemandian air panas tersebut disana orang-orang yang tidak saling kenal dapat menjalin komunikasi dengan baik karena suasana santai dalam kolam pemandian sambil menikmati berendam dalam onsen mereka dapat bertukar informasi dan berinteraksi.

Dunia medik, onsen juga memiliki fungsi untuk mengobati penyakit seperti stress, melepaskan ketegangan otot setelah melakukan aktifitas, gatal dan sebagainya. Di sisi lain, masyarakat Jepang juga memanfaatkan onsen sebagai air minum dengan cara di proses terlebih dahulu.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang onsen. Adapun judul penelitian ini adalah : **“Fungsi Keberadaan Onsen dari Segi Sosial Budaya Masyarakat Jepang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat disimpulkan identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Onsen merupakan tempat pemandian air panas di luar rumah yang berasal dari mata air gunung berapi.
2. Onsen bagi masyarakat Jepang sebagai tempat rekreasi dan relaksasi melepas kepenatan setelah melakukan aktifitas.
3. Tempat pemandian onsen sebagai sarana berinteraksi masyarakat Jepang baik dengan keluarga, teman, rekan bisnis maupun orang-orang yang tidak di kenal.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang fungsi onsen dalam kehidupan sosial masyarakat Jepang.

1.4 Rumusan Masalah

Penelitian ini rumusan masalah nya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana fungsi onsen pada kehidupan masyarakat Jepang
2. Bagaimana dampak keberadaan onsen dari segi sosial masyarakat Jepang

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk mengetahui tradisi mandi onsen pada masyarakat Jepang.
2. Untuk mengetahui fungsi sosial masyarakat Jepang pada tradisi mandi onsen.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

- a. Memberikan sumbangan ilmiah tentang sosial budaya negara Jepang khususnya pada tradisi atau kebiasaan mandi onsen.
- b. Sebagai referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan mandi onsen

1.6.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis
Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kebiasaan mandi onsen bagi masyarakat Jepang di tinjau dari sosial budaya.
- b. Bagi Masyarakat
Sebagai bahan pengetahuan masyarakat umum tentang kebiasaan mandi onsen masyarakat Jepang

1.7 Landasan Teori

1.7.1. Onsen

Hampir seluruh kepulauan Jepang adalah tanah vulkanik. Tidak heran, dimana saja bisa kita temukan pemandian air panas atau onsen.

Benedict (1982:186) mengatakan bahwa mandi air panas adalah salah satu kenikmatan badaniah yang sederhana yang paling disukai di Jepang. Baik bagi petani termiskin serta pembantu terendah, maupun bagi bangsawan yang kaya, berendam dalam air panas merupakan kebiasaan setiap petang.

Scoutt Clark (1994 : 89) dalam bukunya yang berjudul “Japan, a view from the Bath” mengemukakan pendapat sebagai berikut, “The hot spring mark conjures mental images of hot water in a rock or wooden both partly concealed in steam of tree, of mountain valleys; of exquisite naked gilrs; of contented old people, perhaps singing and of traditional foods.” Terjemahan bebas dari kutipan di atas adalah onsen (sumber mata air panas) memberikan gambaran tentang pemandian air panas dari batu atau kayu yang penuh dengan uap pepohonan, bukit pegunungan, wanita-wanita telanjang dan orang tua yang bahagia, yang mungkin sedang bernyanyi dan makan makanan tradisional.

1.7.2. Sosial Budaya

Sosial berasal dari kata latin “socius” yang artinya teman. Jadi, dalam arti luas yang dimaksud dengan sosial adalah seperangkat hubungan antar manusia yang kompleks dalam interaksinya pada suatu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011).

Pengertian "Sistem Sosial", menurut Jabal Tarik Ibrahim dalam bukunya “Sosiologi Pedesaan”, adalah sejumlah kegiatan atau sejumlah orang yang

mempunyai hubungan timbal balik relatif konstan. Hubungan sejumlah orang dan kegiatannya itu berlangsung terus menerus. Dari tiga hal di atas terdapat tiga hal pokok, yaitu :

- a. Dalam setiap "sistem sosial" ada sejumlah orang dan kegiatannya.
- b. Dalam suatu "sistem sosial", orang-orang dan atau kegiatan-kegiatan itu berhubungan secara timbal-balik.
- c. Hubungan yang bersifat timbal-balik dalam suatu "sistem sosial" bersifat konstan.

Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap sistem sosial terdapat bagian atau elemen bersifat fungsional terhadap bagian atau elemen yang lain. sebaliknya jika tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau akan hilang dengan sendirinya (George Ritzer, 2010:21). Teori ini juga menjelaskan bahwa struktur sosial dan institusi sosial berhubungan dengan fungsi dari fakta-fakta sosial. Menurut Robert K Merton penganut teori ini, berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain-lain (George Ritzer, 2010)

Sementara itu kebudayaan (culture) bersinonim dengan cara suatu kelompok manusia (the ways of a people). Sehingga dapat dikatakan bahwa cara hidup orang Jawa adalah kebudayaan Jawa, demikian juga dengan cara-cara hidup orang Jepang dapat dipadankan dengan kebudayaan Jepang.

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan yang paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu karena nilai budaya merupakan konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar masyarakat yang dianggap bernilai, berharga, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat tersebut.

Menurut C. Kluckhohn yang dikutip Koentjaraningrat tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Kelima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya adalah :

- a. Masalah hakikat dari hidup manusia
- b. Masalah hakikat dari karya manusia
- c. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu
- d. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
- e. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian sangat penting karena turut menentukan tercapai atau tidak tujuan suatu penelitian. Apabila suatu penelitian menggunakan metode yang tepat, maka fakta atau kebenaran yang diungkap dalam penelitian akan dengan mudah untuk dipertanggungjawabkan. Metode penelitian ilmiah adalah cara yang dipandang sebagai cara mencari kebenaran secara ilmiah.

Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk membuat pecandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Sumadi Suryabrata, 2014).

Menurut Sugiyono (2005) dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian Administrasi”, Bandung, Alfabeta menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk menjawab rumusan masalah serta pertanyaan penelitian/identifikasi masalah selain itu pula tujuannya untuk menjelaskan secara menyeluruh masalah yang diteliti

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari 4 (empat) Bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Landasan teori/konsep, Metode penelitian, Sistematika penulisan

BAB II GAMBARAN UMUM

Bab ini memberikan gambaran tentang onsen baik pengertian onsen, sejarah onsen dan sosial budaya masyarakat Jepang.

BAB III FUNGSI ONSEN DALAM SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT JEPANG

Bab ini akan di deskripsikan tentang fungsi onsen pada sosial budaya masyarakat Jepang

BAB IV KESIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari semua yang telah dijabarkan dalam bab III.

